

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penolakan Aliansi Aktivis dan Masyarakat Muslim Tasikmalaya (Almumtaz) terhadap rencana penampilan grup musik Hindia, Lomba Sihir, dan Feast pada Ruang Bermusik 2025 karena dianggap membawa simbol-simbol yang tidak sesuai dengan nilai dan identitas Kota Tasikmalaya sebagai Kota Santri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana oprasional Almumtaz sebagai gerakan sosial dalam konser tersebut, serta bagaimana identitas Kota Santri dipahami dan dipertahankan Almumtaz di ruang publik kontemporer. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru Sidney Tarrow dan Identitas Kolektif Porta dan Diani sebagai pisau analisis untuk membedah kedua rumusan masalah tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal oprasional Almumtaz dalam Ruang Bermusik 2025 serta mengetahui bagaimana Almumtaz mempertahankan identitas Kota Santri dalam ruang publik ketika berhadapan dengan budaya populer. Hasil penelitian ini adalah Almumtaz menggunakan aksi kolektif untuk menantang narasi budaya populer yang dianggap menyimpang dari akidah dan mempertahankan identitas Kota Santri dengan mentransformasikan narasi sejarah (banyaknya pesantren dan peran ulama) menjadi sebuah identitas kolektif yang dinamis.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Identitas Kolektif, Kota Santri, Almumtaz.

ABSTRACT

This research discusses the rejection by the Alliance of Activists and the Tasikmalaya Muslim Community (Almumtaz) against the planned performances of the musical groups Hindia, Lomba Sihir, and Feast at the 2025 Ruang Bermusik Concert, as they are considered to carry symbols that are inconsistent with the values and identity of Tasikmalaya as the City of Santri. The research questions in this study are how Almumtaz operates as a social movement regarding the concert, and how the City of Santri identity is understood and maintained by Almumtaz in the contemporary public sphere. This study utilizes Sidney Tarrow's social movement theory and Porta and Diani's Collective Identity as analytical frameworks to examine both research questions. The method used is a case study with a qualitative approach, while data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The analysis process is carried out through the stages of data collection, reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity testing using source triangulation. This study aims to determine the initial operations of Almumtaz in Ruang Bermusik 2025 and to understand how Almumtaz maintains the City of Santri identity in the public sphere when faced with popular culture. The results of this study show that Almumtaz uses collective action to challenge popular culture narratives perceived as deviating from the Islamic creed and maintains the City of Santri identity by transforming historical narratives (the abundance of Islamic boarding schools and the role of ulama) into a dynamic collective identity.

Keywords: *Social Movement, Collective Identity, Kota Santri, Almumtaz.*